



KONSEP INTERIOR KAMAR HOTEL DENGAN BENTUK GEOMETRIS DAN METAFORA PADA DESAIN HOTEL GRAND TJOKRO BANDUNG DENGAN GAYA POST-MODERN

M. Rahma Samsu¹ dan Novrizal Primayudha²

Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung
E-mail: vf.tambund@yahoo.com

Abstract

The concept is an idea or idea that was first carried out by people to determine the direction of the idea to be made. In Interior Design the concept is the starting point for the ideas that are poured into the design. One of the concepts in this writing is geometric form and metaphorical form. These forms will create an order that will be created and the transfer of images that imply similarity to the form of the concept. The concept of geometric shapes can be applied to certain rooms in the hotel, and metaphorical forms can be adapted from the shape of Indonesian batik. The adapted batiks are Kawung Batik originating from Central Java and Jalak Harupat Batik originating from West Java. The hotel that is applied is the Grand Tjokro Bandung Hotel, a hotel that comes from a Central Javanese family in West Java. With this geometric shape and metaphorical form, the writer hopes that there will be changes in the interior design that can provide a comfortable atmosphere for hotel visitors.

Keywords: concept, form, batik, hotel room.

Abstrak

Konsep merupakan suatu gagasan atau ide yang pertama kali dilakukan untuk menentukan arah ide yang akan dibuat. Dalam Desain Interior konsep adalah titik awal untuk ide yang dituangkan dalam desain. Salah satu konsep dalam penulisan ini adalah bentuk geometris dan bentuk metafora. Bentuk-bentuk ini akan membuat keteraturan yang akan diciptakan dan pengalihan citra yang menginsyaratkan kesamaan terhadap bentuk konsep tersebut. Konsep bentuk geometris dapat diterapkan pada ruang-ruangan tertentu di dalam Hotel, serta bentuk metafora dapat diadaptasikan dari bentuk batik Indonesia. Batik yang diadaptasikan yakni Batik Kawung yang berasal dari Jawa Tengah dan Batik Jalak Harupat yang berasal dari Jawa Barat. Hotel yang diterapkan adalah Hotel Grand Tjokro Bandung, Hotel yang berasal dari keluarga Jawa Tengah yang berada di Jawa Barat. Dengan bentuk geometris dan bentuk metafora ini Penulis berharap adanya perubahan dalam Desain Interior yang dapat memberikan suasana yang nyaman bagi para pengunjung Hotel.

Kata kunci: konsep, bentuk, batik, kamar hotel.

KONSEP INTERIOR KAMAR HOTEL DENGAN BENTUK GEOMETRIS DAN METAFORA PADA DESAIN HOTEL GRAND TJOKRO BANDUNG DENGAN GAYA POST-MODERN

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu seperti yang dikutip oleh Harifudin Cawidu¹. Selain itu, fungsi dari konsep sangat beragam tetapi memiliki fungsi yang mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal dikarenakan sifat konsep itu mudah dimengerti dan dipahami. Konsep menjadi salah satu langkah pertama untuk seseorang melakukan atau menuangkan ide dalam hal tertentu, contohnya adalah Desain Interior.

Dalam desain interior, konsep merupakan tahap pematangan sebuah ide yang akan dituangkan ke dalam karya ruangan desainer tersebut. Mulai dari ide awal bentuk ruangan, warna ruangan, pencahayaan ruangan, keindahan ruangan, serta material yang akan digunakan. Tentunya semua itu akan berpengaruh jika di dalam ruangan itu ada bentuk-bentuk yang dapat menambahkan keindahan ruangan seperti bentuk geometris dan juga metafora.

Geometri adalah ilmu ukur atau ilmu bangunan yang bersangkutan dengan bentuk, ukuran, posisi gambar, dan juga sifat ruang. Geometri akan selalu ada di berbagai macam sudut pandang bangunan dan juga ruangan. Dilihat dari unsur keseluruhan, bentuk geometri cenderung lebih membuat keteraturan yang diciptakan dalam ruangan seperti halnya yang manusia inginkan dalam kehidupannya. Bentuk geometri muncul untuk memperkuat kesan ruangan dan juga menciptakan keteraturan di dalamnya.

Metafora menurut Classe (Classe, 2000: 941) mengungkapkan bahwa metafora adalah pengalihan citra, makna, atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain. Pengalihan tersebut dilakukan dengan cara merujuk suatu konsep lain yang mengisyaratkan kesamaan, analogi atau hubungan kedua konsep tersebut. Metafora dalam desain biasanya untuk sesuatu yang di ungkapkan dalam bentuk-bentuk visual yang dihasilkan. Menurut Anthony C. Antoniades, metafora adalah suatu cara untuk memahami suatu hal yang dipelajari dalam pemahaman yang lebih baik dari suatu topik dalam pembahasan. Singkatnya adalah menerangkan suatu subjek dengan subjek lain dan di alihkan menjadi suatu subjek atau hal yang lainnya. Contohnya barang yang dibuat menyerupai bentuk batik.

Batik merupakan gambar yang di tulis pada kain dan menggunakan malam sebagai media sekaligus penutup kain batik. Secara garis besar, batik adalah kain bergambar yang di lakukan dengan teknik tertentu. Jenis batik menurut tekniknya dibagi menjadi 3 bagian yaitu Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Lukis dengan pengertian sebagai berikut (Yudoseputro, 2000: 98):



Gambar 1. Batik tulis.

Batik Tulis dibuat secara manual menggunakan tangan dan dengan alat bantu yang dinamakan *canting*. Dalam proses pembuatan batik tulis, pengrajin membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi dikarenakan setiap titik pada kain batik yang dikerjakan akan berpengaruh pada hasil akhirnya, karena motif yang dihasilkan tidak akan sama persis. Karena itulah Batik Tulis biasanya mempunyai harga yang lebih mahal.



Gambar 2. Batik cap.

Batik Cap dibuat menggunakan alat yang seperti cap atau semacam stempel yang di buat dari tembaga dan mempunyai motif batik *berulang* untuk pengerjaan yang akan di lakukan di kain batik. Cap ini berbeda dengan batik tulis, karena menggunakan Teknik cap ini akan lebih cepat, dan harganya pun relatif murah daribatik tulis.



Gambar 3. Batik lukis.

Batik Lukis dibuat dengan alat lukis yang menggunakan malam pada kain putih. Batik Lukis tidak terpaku dengan motif batik yang lain dikarenakan batik Lukis ini dikerjakan sesuai keinginan pelukis. Batik Lukis mempunyai harga yang mahal karena tergolong batik eksklusif serta jumlahnya pun terbatas.

Dalam jurnal ini, penulis lebih memfokuskan pada bentuk geometri ruangan atau furniture dan juga metafora yang di ambil dari batik yang berasal dari Pulau Jawa. Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi turun temurun sehingga kadang kala motif-motif batik sendiri berasal dari batik keluarga tertentu ataupun dari daerah-daerahnya sendiri. Batik Jawa dan Batik Sunda merupakan salah satu motif batik yang menyesuaikan dengan kebudayaan daerahnya masing-masing. Salah satu jenis batik Jawa yaitu batik *kawung* yang berasal dari Jawa Tengah. Sedangkan jenis batik sunda yaitu batik *jalak harupat* yang berasal dari Jawa Barat.

Batik Kawung mempunyai motif yang berbentuk seperti kolang-kaling dengan memiliki makna diantaranya yaitu pengendalian diri yang sempurna, hati yang bersih tanpa adanya keinginan berlebih untuk riya. Sedangkan batik Jalakharupat mempunyai arti sebagaimana ayam jantan dalam Bahasa Sunda. Motif ini mencerminkan sifat pemberani dan kuat seperti ayam jantan. Penulis memilih batik Kawung dikarenakan sejarah Hotel Grand Tjokro ini berasal dari Jawa Tengah, sedangkan batik Jalak Harupat adalah batik dari Bandung, di mana penulis meneliti pada Hotel Grand Tjokro Bandung.

Secara keseluruhan, fungsi hotel adalah sebagai tempat menginap dan beristirahat. Selain menyediakan jasa pelayanan penginapan, hotel juga mempunyai jasa pelayanan makanan dan minuman serta jasa pelayanan lainnya untuk masyarakat umum, baik untuk yang menginap di malam itu, maupun masyarakat umum yang hanya menggunakan fasilitas tertentu, contohnya *ballroom*, Ruang Rapat, dan fasilitas umum lainnya yang di miliki hotel tersebut.

Salah satu hotel di Kota Bandung, yaitu Hotel Grand Tjokro merupakan hotel yang didirikan oleh keluarga Tjokro yang berasal dari Solo (Jawa Tengah). Mereka memiliki keinginan untuk membangun hotel pertama pada tahun 2010 di Klaten dan Yogyakarta. Pada tahun 2011 berdirilah cabang pertama hotel Grand Tjokro yang berlokasi di Klaten. Pada tahun 2013, Grand Tjokro membuka cabang di

KONSEP INTERIOR KAMAR HOTEL DENGAN BENTUK GEOMETRIS DAN METAFORA PADA DESAIN HOTEL GRAND TJOKRO BANDUNG DENGAN GAYA POST-MODERN

Bandung yang beralamat di Jl. Cihampelas No. 211-217 Bandung. Dan juga membuka cabang di daerah Ibu Kota Jakarta. Grand Tjokro menjunjung tinggi nilai kebudayaan dan keramahan Indonesia.

Dalam Jurnal ini, penulis meneliti Hotel Grand Tjokro Bandung di mana ini masih dapat lebih dimaksimalkan dengan nilai kebudayaan yang ada, salah satunya adalah Konsep Bentuk Geometri dan Metafora yang mengambil unsur Batik. Di era modern ini, perubahan bentuk yang menjadi salah satu unsur interior seringkali mengalami perubahan dan perkembangan, mau dari sisi segi, bentuk, motif, teknik pembuatan dan pemasangan, dan juga warna yang berbeda dari aslinya. Gaya dari ruangan juga dapat mempengaruhi suasana ruangan di mana penulis mengambil gaya Post-Modern. Post modern adalah transisi dari tahun ke tahun yang memiliki kesan minimalis, simple, dan juga lugas. Prinsip dari gaya post modern ini adalah kompleksitas, kontradiksi, dan cenderung menampilkan sisi yang maksimal dari suatu ruangan.

Dalam penelitian ini, bentuk geometris dan metafora yang mengambil unsur batik dengan gaya Post-Modern ini diharapkan dapat memperbaharui beberapa element-element interior (dinding, plafon, lantai, dan furniture) dan juga dapat melestarikan warisan leluhur Indonesia yang dapat dinikmati oleh pengunjung hotel dari dalam kota maupun luar kota serta dalam negeri dan juga luar negeri.

2. METODOLOGI

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang merupakan metode dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber berdasarkan latar alamiah (Williams, 1995). Metode kualitatif ini dipilih agar dapat menghasilkan penelitian yang natural dengan pengambilan data dari berbagai sumber yang dapat menguatkan analisis pada penelitian ini. Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan metode pengambilan data sebagai berikut.

1. Studi Literatur.

Penulis mempelajari dan mencari referensi dari buku yang terkait dengan bahasan teliti. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat menunjang teori serta analisis dan mendapatkan informasi yang diolah dari data yang didapatkan.

2. Studi Pustaka.

Studi pustaka diterapkan dengan membaca artikel dan referensi referensi yang berhubungan dengan objek penelitian, dengan tujuan untuk menunjang dalam pembuatan laporan.

3. Studi kasus.

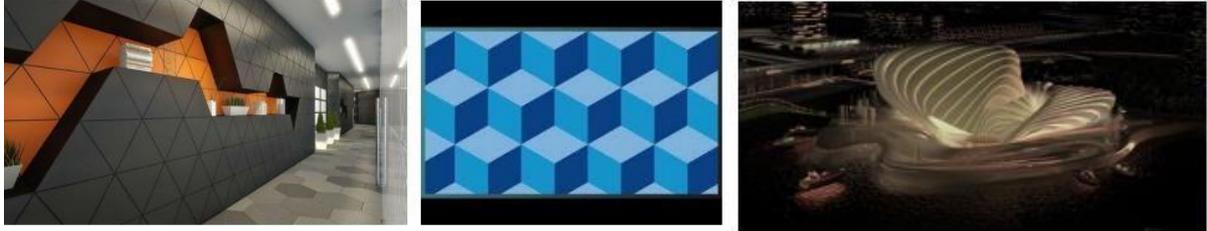
Studi kasus dapat dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya adalah wawancara, observasi, survey lapangan, dan kuisioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku Grand Batik Interior, Dr. Wiendu Nuryanti menyatakan bahwa penggunaan batik sebagai elemen estetis interior dapat memberikan kontribusi besar dalam menciptakan identitas lokal dari setiap destinasi wisata yang berbeda (Ave, Wuryati, 2007). Hal tersebut yang mendorong desain interior pada hotel di Indonesia memasukan unsur Nusantara dengan konsep bentuk yang ada. Pada perancangan desain interior, mempunyai sebuah konsep yang dapat memberikan suasana tertentu, konsep tersebut meliputi empat sub-konsep, yaitu konsep bentuk, warna, material dan juga pencahayaan.

3.1 Konsep Bentuk.

Pada perencanaan ini, bentuk yang dipakai adalah geometris dan juga metafora. Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa konsep bentuk yang telah dikembangkan oleh perancang desain hotel interior. Bentuk geometris adalah ragam hias yang menggunakan beraneka ragam unsur garis seperti garis lurus, garis lengkung, garis zigzag, garis spiral, dan berbagai bidang seperti segi empat, persegi panjang, lingkaran, layang-layang, dan bentuk lainnya sebagai motif bentuk dasar.



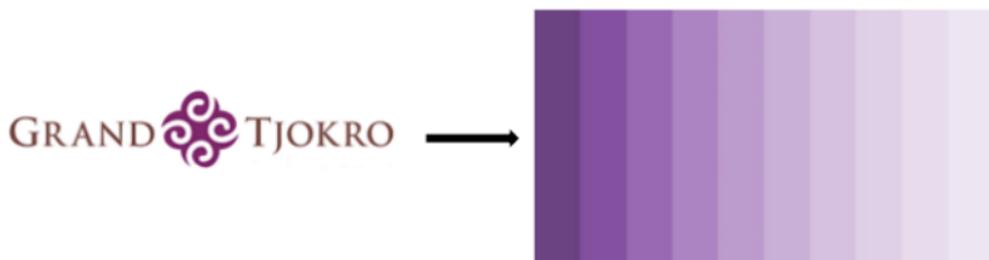
Gambar 4. Contoh konsep Geometris dan Metafora.
(Sumber: <https://google.com>)



Gambar 4. Metafora yang mengambil unsur batik diadaptasikan adaptasi dari Batik Kawung (kiri) dan Batik Jalak Harupat (kanan).

3.2 Konsep Warna.

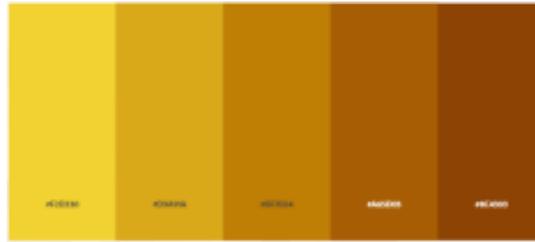
Warna merupakan salah satu aspek yang diterapkan pada perancangan desain interior suatu hotel, penggunaan warna diharapkan dapat mendukung konsep ruangan secara menyeluruh. Pengambilan referensi warna tentunya didasari pada tema desain interior dan juga ornamen-ornamen yang akan diterapkan pada perancangan desain interior.



Gambar 2. Konsep warna ungu sebagai *corporate identity* Grand Tjokro.
(Sumber: <https://salamadian.com/arti-warna/>)

Gambar di atas menunjukkan Warna ungu sebagai salah satu warna andalan dari Grand Tjokro. Ungu melambangkan: spiritualitas, misteri, royalti, imajinasi. Efek ungu: mencerahkan, menginspirasi, mengangkat, mendorong. Sifat-sifat positif: kasih sayang, fantasi, kebijaksanaan, kreativitas.

KONSEP INTERIOR KAMAR HOTEL DENGAN BENTUK GEOMETRIS DAN METAFORA PADA DESAIN HOTEL GRAND TJOKRO BANDUNG DENGAN GAYA POST-MODERN



Gambar 3. Konsep warna yang dihasilkan pada ornament interior.
(Sumber: <https://salamadian.com/arti-warna/>)

Warna gold juga sebagai salah satu warna andalan dari Grand Tjokro. Warna gold juga mengartikan: Prestasi, Kesuksesan, Kemewahan, Kemenangan dan Kemakmuran. Warna coklat di terapkan karena unsur warna Batik Bandung Jalak Harupat adalah coklat, dan pada umumnya budaya Sunda dominan dengan warna coklat. Warna Coklat juga mengartikan: Keakraban dan Rasa Aman

3.3 Konsep Material.

Analisis konsep material untuk dinding, lantai, dan plafon diperlihatkan dalam Tabel 1, 2, dan 3 berikut:

Tabel 1. Analisis Konsep Material Dinding.

Material	Kriteria	Keterangan
Wood Wall Patition 	Natural, tematis, akustik	Kesan Tematis, natural dan juga hangat
Wall Paint 	Beragam warna sesuai tema dan gaya(ungu, coklat,krem,coklat muda,dll) serta warna-warna netral	Mudah diaplikasikan
Glass Wall 	Mudah dibersihkan	Memberi kesan terbuka dan luas
Accoustic Panel 	Kedap suara, mudah pemasangan	Nyaman

Tabel 2. Analisis Konsep Material *Ceiling*.

Material	Kriteria	Keterangan
Gypsum Board 	Clean, netral.	Pengaplikasian umum.
Acoustic Panel Ceiling 	Kedap suara, mudah pemasangan.	Nyaman.
Lumber Ceiling 	Akustikal, tematis, natural.	Memberi kesan elegan.

Tabel 3. Analisis Konsep Material Lantai.

Material	Kriteria	Keterangan
Granite Tile 	Clean, Natural, Netral.	Memberikan kesan elegan dengan ragam jenis motifnya.
Carpet Tile 	Kedap suara Bersih, mudah pemasangan.	Kesan nyaman dan hangat.
Parquete 	Tidak licin, tidak dapat patah, lunak.	Kesan Tematis, natural hangat dan aman.
Keramik 	Mudah dibersihkan, mudah perawatan, tidak licin.	Memberi kesan terbuka, luas dan netral.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan pada perencanaan desain interior Grand Tjokro Hotel Bandung sebagai berikut :

- Studi pengoptimalan dinding dan juga ceiling dengan bentuk geometris dan metafora.

KONSEP INTERIOR KAMAR HOTEL DENGAN BENTUK GEOMETRIS DAN METAFORA PADA DESAIN HOTEL GRAND TJOKRO BANDUNG DENGAN GAYA POST-MODERN

- Perencanaan metafora yang di maksud adalah penerapan dari bentuk Batik Kawung dan Batik Jalak Harupat yang akan di terapkan.
- Konsep warna di ambil dari logo Grand Tjokro Bandung, pendekatan bentuk di ambil dari Batik Bandung Jalak Harupat, dan material yang digunakan dari material alami lebih tepatnya kayu dan bambu.

DAFTAR RUJUKAN

Jencks, Charles. 4th Edition. 1996. *What is Post-Modernism?* Academy Press.

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi contoh Proposal dsn Laporan Penelitian.* BandungL Alfabeta.

Hidjaz, Taufan. 2017. *Mengkaji Kreativitas, Mencapai Makna Baru Desain Interior.* Bandung: Itenas.

Hendra, Riogilang. Sumilat. Sumampouw. Budhyowati 2015. Penerapan Bentuk Geometris pada Arsitektur Bangunan. UNSRAT repository 1-15.

Sumber website:

Sejarah Hotel - <https://smkn3apb.weebly.com/sejarah-hotel.html>